

Konsep dan Rasional Pendidikan IPS dalam Kurikulum Sekolah Menengah

Prof. Dr. Suwarma Al Muchtar, M.A.



PENDAHULUAN

Penguasaan dan pemahaman tentang dasar-dasar Pendidikan IPS diperlukan untuk dapat mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, khusus dalam modul ini Anda dapat mempelajari secara konseptual yang dapat menjelaskan tentang apakah hakikat atau makna dari pendidikan IPS. Hal ini penting agar Anda dapat memiliki pengertian yang benar dan disepakati secara ilmiah oleh para ahli dan praktisi pendidikan IPS. Di samping itu, Anda akan memahami tentang tujuan dan dasar rasionalnya dari setiap rumusan tujuan yang dikemukakan para ahli dengan mempelajari ini Anda akan memiliki pemahaman yang lebih kokoh sehingga akan memberikan kemudahan ketika akan merumuskan tujuan-tujuan yang lebih khusus untuk kepentingan pembelajaran. Seperti Anda ketahui bahwa salah satu tugas guru adalah dapat merumuskan tujuan pembelajaran atau yang dikenal dengan tujuan instruksional. Sering dijumpai kesalahan dalam merumuskan tujuan tersebut, hal tersebut seperti tidak ada kaitannya antara tujuan instruksional dengan tujuan pendidikan IPS, dan di samping itu sering muncul kesulitan dalam merumuskan tujuan instruksional tersebut disebabkan kurangnya pemahaman. Dalam modul ini, Anda akan mempelajari sejumlah tujuan tentang pendidikan IPS serta latar belakang pemikirannya dan teori yang dijadikan sandaran perumusannya.

Setelah Anda memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang hakikat dan tujuan pendidikan IPS, dalam modul ini Anda dapat mempelajari tentang hubungan antara ilmu sosial dengan pendidikan IPS. Hal ini penting untuk dapat menjelaskan perbedaan antara kedua bidang ilmu tersebut sehingga Anda dapat menggunakan dan menempatkan dalam pemikiran akademik secara tepat. Perlu Anda ketahui bahwa salah satu kelemahan dalam pendidikan IPS, antara lain sulit membedakan antara ilmu-ilmu sosial dan

pendidikan IPS, padahal keduanya memiliki pengertian, tujuan, fungsi, dan kegunaan, serta metode yang berbeda. Kekeliruan ini sering terjadi karena memang keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama berhubungan dengan kajian tentang masalah-masalah sosial. Sebagai guru Anda tentunya perlu memiliki pemahaman tentang hubungan kedua bidang ilmu ini, agar terhindar dari kekeliruan dan kesalahan dalam melaksanakan salah satu tugas guru, yaitu sebagai pengembang kurikulum.

Setelah mempelajari modul ini dengan menggunakan pemahaman dan wawasan Anda mengenai hakikat dan tujuan serta hubungan Pendidikan IPS dengan Ilmu-ilmu sosial. Anda diharapkan dapat menganalisis dan menggunakan pemahaman tersebut dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan ketika akan mengembangkan program pembelajaran dan melaksanakan pendidikan IPS sesuai dengan tuntutan kurikulum. Secara khusus dengan mempelajari modul ini Anda dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Merumuskan hakikat dan tujuan pendidikan IPS berdasarkan hasil analisis beberapa teori yang dikemukakan para ahli.
2. Menjelaskan hubungan antara Ilmu-ilmu Sosial dengan pendidikan IPS, setelah menganalisis hakikat dan tujuan kedua bidang ilmu tersebut.

Materi modul ini disusun menjadi 2 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1 : Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS.

Kegiatan Belajar 2 : Hubungan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pendidikan IPS.

Anda dapat mempelajari modul ini secara efektif memiliki kompetensi yang diharapkan, apabila mengikuti petunjuk strategis berikut.

1. Cermati lebih dahulu glosarium pada akhir modul ini yang memuat istilah-istilah khusus, sebelum Anda mempelajari keseluruhan modul ini.
2. Cermati tujuan modul yang mencakup tujuan-tujuan pada setiap kegiatan belajar dan pahami secara baik.
3. Baca materi modul dengan saksama, buat catatan pinggir, berupa pertanyaan atau tanda tanya atau tanda lain sebagai refleksi belajar Anda yang berkaitan dengan konsep yang tengah dipelajari dan dari pemikiran refleksi Anda.
4. Cermati dan kerjakan tugas gunakan hasil pemikiran dan analisis terhadap masalah yang ada di sekitar lingkungan Anda.

5. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin, kemudian gunakan kunci jawaban tes formatif untuk menilai hasil kemampuan belajar Anda dalam menjawab seluruh tes tersebut.
6. Buatlah catatan khusus hasil diskusi dalam tutorial tatap muka dan tutorial elektronik untuk digunakan dalam pembuatan tugas mata kuliah dan ujian akhir mata kuliah.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat dan Tujuan Pendidikan IPS

Di dalam kegiatan belajar ini Anda, diminta untuk mempelajari ‘dasar konseptual’ tentang hakikat dan tujuan pendidikan IPS. Materi ini perlu dipelajari secara saksama karena akan memberikan pengetahuan dasar untuk dapat mempelajari lebih lanjut tentang berbagai hal tentang pendidikan IPS dalam kurikulum. Sebelum lebih lanjut mempelajari hakikat dan tujuan pendidikan IPS, perhatikan rasional yang dikemukakan dalam perubahan kurikulum IPS yang berbasis kompetensi yang dirancang oleh Balitbang Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Para pakar dan guru pendidikan IPS telah berusaha untuk merumuskan secara jelas konsep dan rasional untuk memberikan kejelasan dan arah pengembangannya dalam kurikulum sekolah, adapun yang dimaksud dengan konsep dan rasional adalah berkenaan dengan kajian filosofik dan teoretik pendidikan IPS secara umum. Strong (1982) menganggap bahwa analisis filosofis sangat penting dalam mengembangkan dasar pemikiran konseptual pendidikan IPS. Rumusan konseptual yang paling tepat bagi kondisi dan kepentingan pendidikan di Indonesia, mesti diangkat dari realitas kondisi sosial budaya sebagai landasan pengembangan bidang studi ini.

Perlu Anda ketahui bahwa menurunnya kualitas bersamaan dengan merosotnya penghargaan peserta didik dan masyarakat, dan munculnya perlakuan diskriminatif memungkinkan semakin berkembangnya penilaian yang menempatkan posisi pendidikan IPS hanya sebagai pelajaran pelengkap, hafalan yang tidak dapat menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pendidikan IPS, dihadapkan pada tantangan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan dan optimalisasi potensi berpikir. Untuk itu, perlu ditransformasikan dari pelajaran yang hanya dipandang hafalan pada pelajaran yang mampu mempertajam potensi berpikir dan memperluas cakrawala pemikiran peserta didik. Dalam kaitan ini, pendidikan IPS perlu ditingkatkan kualitasnya dengan mengfungsikan pendidikan ini sebagai media pengembangan kemampuan berpikir, sekaligus memperkuat apresiasi dan pemilikan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Peluang ini makin tampak dengan perkembangan IPTEK, terutama dalam sistem komunikasi informasi, di mana lingkungan sosial budaya menjadi lebih terbuka sehingga memungkinkan peserta didik berinteraksi

edukatif. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan IPS akan dirasakan sebagai kebutuhan, apabila memberikan kemampuan kepada mereka untuk dapat melakukan interaksi tersebut sepanjang hayat. Untuk itu, pendidikan ini perlu mentransformasikan diri ke arah kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi tersebut.

Sumbangan IPS akan terasa jika transformasi mata pelajaran dapat dilakukan seperti yang dikemukakan di atas, di mana siswa dibekali untuk menggunakan potensi berpikirnya sehingga dapat belajar berkelanjutan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan dalam kehidupan sosialnya, mereka memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan fungsional. *Sebaliknya, IPS tidak dapat memberikan sumbangan fungsional, apabila bidang studi masih dihindangi penyakit sebagai “hafalan yang membosankan”*. Sisi lain pada masalah lingkungannya, diharapkan mampu mempertajam wawasan serta kemandirian sebagai wahana pengembangan kreativitas dalam kondisi semangat belajar berkelanjutan. Tantangan bagi para ahli dalam pendidikan ini kaitannya dengan wajar sembilan tahun, yang banyak memberikan peluang untuk mengintegrasikan antara pendidikan sekolah dengan luar sekolah, antara lain mengembangkan wawasan pemikirannya, tidak terbatas menggeluti konsep IPS dalam persekolahan, akan tetapi sudah harus menyentuh IPS sebagai pendidikan luar sekolah yang berakar pada budaya bangsa.

Implikasinya terhadap mutu pendidikan pada umumnya dapat dijelaskan bahwa pendidikan nasional masih diwarnai oleh pemikiran dilematis, antara kuantitas dan kualitas pendidikan, memunculkan tantangan bagaimana menjadikan dua sisi tersebut menjadi kekuatan dalam menggali sumber daya pendidikan. Terbatasnya dana dan tenaga pendidikan yang tersedia, dihadapkan kepada masalah peningkatan mutu dan kesempatan belajar. Menuntut penggalian sumber daya pendidikan yang terdapat dalam masyarakat dengan konsep pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Di samping itu, menempatkan pendidikan tidak terbatas dalam pemikiran formalistik persekolahan. Sementara itu, perlu adanya reposisi pendidikan termasuk pendidikan IPS dijadikan titik orientasi pengembangan sehingga pendidikan akan lebih berperan dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, untuk mendukung tumbuh berkembangnya masyarakat madani.

Perlu Anda perhatikan bahwa merumuskan dasar konseptual pendidikan IPS di negara kita, dihadapkan pada beberapa kesulitan, antara lain IPS itu

sendiri dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran dan disajikan di berbagai jenjang pendidikan yang memiliki “model” dan “tradisi” yang berbeda sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan jenis pendidikan tersebut. Implikasinya sulit ditemukan rumusan yang “pasti”, apalagi memenuhi tuntutan keseragaman sehingga untuk merumuskan gagasan konseptual teoretik, untuk kepentingan akademik menggunakan referensi dari berbagai teori dan pengalaman di negara lain.

Perhatikan beberapa istilah asing yang sering digunakan bagi pendidikan IPS berikut ini.

Civics, Civics Education (Gross and Zeleny; 1958, Allen; 1960, Best; 1960). *Social Studies, Social Sciences* dan *Social Education* sering digunakan secara bergantian, *Social Sciences* sebagai organisasi dari *bodies of knowledge* mengenai hubungan antarmanusia (Wesley; 1962). Marsh dan Print (1975) menggunakan *Social Science* untuk kelompok mata pelajaran sosial dalam kurikulum sekolah. Sedangkan istilah *Social Studies* didefinisikan sebagai porsi dari lmu sosial untuk pendidikan *a portion of social science* (Estvan; 1968). Bar, Bart Shermis (1978) menggunakan dan mengartikan istilah *Social Studies* sebagai integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humanitis untuk kepentingan pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship Education*). Sedangkan Dufty (1970) menggunakan dan mengartikannya sebagai program pendidikan dalam rangka sosialisasi *the process of earning to live with other people*.

Setelah Anda mempelajari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dikemukakan beberapa istilah yang berbeda, hal ini tentu akan memunculkan pula pertanyaan mengapa terjadi perbedaan dalam memberikan pengertian di kalangan para ahli pendidikan IPS. Anda akan sampai pada pemahaman dan kesimpulan bahwa adanya beberapa istilah dan pengertian yang dikemukakan oleh para pakar didasarkan atas persepsi dan dasar konseptual dari tradisi dan model setiap pengembangan kurikulum pada negaranya masing-masing. Oleh karena itu, rumusan pengertian dalam kurikulum pendidikan IPS di negara kita akan dipengaruhi oleh tujuan pendidikan nasional kita seperti terdapat dalam UUD 1945 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional kita dan peraturan lainnya yang mengatur kurikulum pendidikan IPS. Untuk itu Anda perlu mempelajari berbagai dokumen tersebut termasuk dalam kurikulum standar nasional yang telah dibakukan. Selanjutnya cermati pendapat berikut ini untuk menambah wawasan hakikat pendidikan IPS berikut ini.

Edgar Bruce Wesley (1937) (Ban, Barth, dan Shermis, 1977, *The social studies are the social sciences simplified for pedagogical process* yang kemudian dibakukan dalam *The United States of Education's Termonology for Curriculum and Instruction*. Ada sejumlah model yang dikembangkan, antara lain oleh Gross dkk. (1978) mengemukakan lima model: (a) *the disciplinary model*, (b) *the multidisciplinary model*, (c) *citizenship education (the problem inquiry model)*, dan (e) *the humanistic model/personal model*. Sedangkan Bart Bart and Shermish (1978) mengemukakan tiga model, yaitu: (a) *social studies as social sciences*, (b) *social studies as citizenship education*, dan (c) *social studies as reflective inquiry*.

Selanjutnya, untuk memahami “dasar konseptual” pendidikan IPS silakan Anda untuk mempelajari tentang model pendidikan IPS. ”Model”, dalam bahasan ini diartikan sebagai kerangka konseptual yang dikembangkan dan digunakan sebagai pedoman sistematis dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan IPS sesuai dengan tujuan dan kepentingannya. Setelah mempelajari pengertian di atas Anda dihadapkan kepada pertanyaan “Bagaimana jika dihubungkan dengan upaya kepentingan mempersiapkan guru pendidikan IPS? Jawabannya antara lain dikemukakan oleh Smith (1970), dan dapat dikemukakan dalam tulisan Numan Somantri (1987: 25) terdapat aliran yang mempengaruhi tradisi dan model pendidikan IPS, antara lain aliran yang dikembangkan para ilmuwan sosial dan ahli pendidikan, di samping itu yang dikembangkan para ahli ilmu sosial di PT dan para pendidik/guru di sekolah keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai pendidikan IPS.

Selanjutnya Anda perlu pula memahami model pendidikan IPS lainnya yang berhubungan dengan arah pengembangan instruksional. Dalam kaitan ini, dikenal pula model pendidikan IPS yang menekankan kepada pengembangan *kemampuan berpikir ilmiah, seperti layaknya ilmuwan sosial* dan model yang mengembangkan aspek-aspek nilai yang berkaitan dengan atribut warga negara yang baik. Penelitian ini melihat antara pengembangan berpikir dan nilai dua dimensi yang secara simultan diintegrasikan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan. Hal ini telah dilakukan penelitian yang dapat dibaca dalam “Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS” (Suwama: 1992).

Para ahli sering merumuskan tujuan pendidikan IPS dengan mengaitkannya dengan mempersiapkan para pelajar menjadi warga negara yang baik. Ini merupakan pengaruh dari model pendidikan IPS sebagai

citizenship education. Gross (1978: 8) menyebutkan tujuan IPS untuk *to prepare student to be well-functioning citizens in democratic society*. Konsekuensinya para pelajar harus dilibatkan dalam lingkungan kehidupan sekolah dan masyarakatnya.

Tujuan lain yang mencerminkan pendekatan rasionalitas dalam pendidikan IPS antara lain mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam pengambilan keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. *we also think that the social studies should be more concerned with helping student make the most rational decisions that they can in their own personal lives* (Gross; 1978: 9).

Perlu Anda pahami bahwa hingga sekarang di Amerika masih berkembang dua model pendidikan IPS, yaitu yang dikembangkan oleh peran guru dan yang dikembangkan oleh para pakar ilmuwan sosial. Yang secara epistemologis memiliki perbedaan. Akan tetapi karena dianut otonomi dalam pengembangan kurikulum kedua kelompok tersebut berkembang dengan baik. Istilah *Social Studies* yang diterjemahkan dengan “studi sosial”. Istilah *Social Studies* yang diterjemahkan dengan “studi sosial” pernah digunakan di Indonesia untuk program pendidikan IPS di tingkat Perguruan Tinggi, seperti dikembangkan oleh para pakar dari IKIP Bandung untuk ITB tahun 1975, yang kemudian menjadi kurikulum Nasional dengan nama *Basic Social Sciencies* (BSS) untuk semua Perguruan Tinggi yang dikembangkan oleh konsorsium ilmu-ilmu sosial. Program ini dikembangkan untuk membekali para mahasiswa di luar bidang ilmu-ilmu sosial tentang pengetahuan dan wawasan serta masalah sosial. Program ini kemudian diperluas dengan aspek kebudayaan sehingga dikembangkan program perkuliahan secara nasional yang diberi nama “Ilmu Budaya Dasar” diberikan kepada mahasiswa yang mengambil bidang di luar humaniora.

Mengamati perkembangan di negara lain bahwa pengertian tentang pendidikan IPS ini berkembang terus, dan senantiasa dikembangkan baik oleh para pengembang di Perguruan Tinggi maupun oleh pendidik di lapangan. Seperti dikemukakan oleh Jesse Goodman dan Susan Adler (1985) dari Indiana University dan Rockhurst College, mengemukakan bahwa para pendidik senantiasa berusaha untuk memberikan kejelasan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS *Social Studies Education*. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan terus-menerus untuk memperkokoh landasan epistemologisnya. Lebih dari itu tuntutan global dan budaya bangsa dari setiap negara akan banyak mempengaruhi pengembangan konseptualnya.

Definisi yang relatif telah lama dirumuskan pada tahun 1916 dilaporkan oleh *Committee on Social Studies of the Commission on Secondary Education of The National Education Association*. *Social Studies as the subject that develops in young people the skill an attitudes necessary to good citizenship*. Program pendidikan ini mempersiapkan dan membekali peserta didik sebagai warga negara untuk aktif berpartisipasi mengambil keputusan nasional dalam masyarakat. Partisipasi aktif sebagai warga negara menjadi sebagai misi dan ukuran efektivitas dari pendidikan ini hingga tahun 1981, oleh *National Council for the Social studies (NCSS)*.

Sedangkan tentang partisipasi warga dalam kehidupan bernegara dikemukakan NCSS bahwa: *Citizenship participation in public life is essential to health of our democratic system. Effective social studies program help prepare young people who can identify, understand, and work to solve the problems that face our increasingly diverse nation and interdependent world*.

Dianalisis dari aspek epistemologis terdapat enam pandangan yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dalam PIPS seperti dikemukakan oleh Sunall (1990) *While agreeing with the overall goal of citizenship education, some people place a greater emphasis on any one of the following six viewpoints: (1) teaching history and geography, (2) understanding social science, (3) facilitating cultural transmission, (4) supporting personal development, (5) developing reflective thinking skills, (6) encouraging rational problem solving, decision making, and social action*. Masih berhubungan dengan hakikat dari PIPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan dikemukakan bahwa *Social studies is an area of curriculum deriving its goals from the nature of citizenship in a democratic society with links to other disciplines, it also incorporates the personal and social experiences of student and their cultural heritage, it factors out side the individual, such as cultural heritage, with factor inside the individual, particularly the development and use of reflective thinking, problem solving and rational decision-making skills, for the purpose of creating involvement in social action*.

Wawasan Anda secara teoretik semakin bertambah setelah memahami rasional dari setiap pengertian yang dikemukakan para ahli pendidikan IPS, perlu dicermati tentang bagaimana pengaruhnya terhadap pemikiran dan pengembangan pendidikan IPS di negara kita. Untuk itu perlu Anda mempelajari lebih lanjut bahasan berikut.

Pengembangan pendidikan IPS yang berlandaskan pada tataran epistemologi tersebut, dikembangkan sebagai *social studies as reflective inquiry and decision making separate* dikemukakan oleh Clements (1966), Engle (1960), Hennings, Banich (1980), Massialas (1966). Misi ini diakui

belum secara optimal tampak diimplementasikan dalam proses pendidikan, namun demikian menjadi acuan dan orientasi para pengembang PIPS di Amerika hingga sekarang. Menganalisis perkembangan Pendidikan IPS sekolah menengah di negara kita maka telah banyak mempengaruhi pemikiran yang berkembang di negara kita (Suwama: 1991). Perkembangan epistemologi di negara kita dapat dianalisis dari proses pembentukan jati diri PIPS seperti dikemukakan oleh Numan Soemantri (1997).

Pada bagian pembelajaran terdahulu Anda sudah mempelajari sampai pada kesimpulan bahwa salah satu masalah yang muncul dan selalu menjadi bahan kajian dalam PIPS adalah peristilahan yang digunakan. Terdapat sejumlah istilah yang digunakan, antara lain pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Pendidikan Ilmu Sosial (PIS), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Program Pendidikan IPS (PIPS), Studi Sosial (SS), dan Ilmu Sosial Dasar (ISD). Setiap istilah yang digunakan merupakan cerminan dari dasar pemikiran serta visi dan misi dan arah pengembangannya terutama tujuan dari setiap program. Secara konseptual dipertegas bahwa PIPS sebagai kajian ilmiah merupakan disiplin ilmu pendidikan yang menempatkan pengkajian penelitian dan pengembangan sebagai sarana bagi pengembangan program. Sedangkan cara berpikir ilmiah adalah merupakan dalam pengembangan metodologi pendidikan dan penelitian. Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada hasil evaluasi. Keberhasilan merumuskan landasan konseptual ternyata harus terefleksi dan secara konsisten dijadikan landasan serta wawasan para pengembang dan pelaksana program pendidikan IPS. Landasan konseptual PIPS kurang direspon secara produktif belum dijadikan landasan konseptual dan belum membentuk karakter epistemologinya yang transformatif secara sistemik, yang baru nampak adalah dimensi formalistiknya secara terbatas.

Selanjutnya Anda perhatikan ide pembaruan dalam pendidikan IPS yang dimuat dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mengartikan mata pelajaran ini sebagai berikut. Secara konseptual dipertegas bahwa PIPS sebagai kajian ilmiah merupakan disiplin ilmu pendidikan yang menempatkan pengkajian penelitian dan pengembangan sebagai sarana bagi pengembangan program. Sedangkan cara berpikir ilmiah adalah merupakan dalam pengembangan metodologi pendidikan dan penelitian. Pertimbangan

psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada hasil evaluasi. Sementara itu keberhasilan merumuskan landasan konseptual ternyata harus terefleksi dan secara konsisten dijadikan landasan serta wawasan para pengembang dan pelaksana program pendidikan IPS, Sedangkan landasan konseptual PIPS kurang direspon secara produktif belum dijadikan landasan konseptual dan belum membentuk karakter epistemologinya yang transformatif secara sistemik, untuk itu yang baru nampak adalah dimensi formalistiknya secara terbatas. Selanjutnya bandingkan dengan ide pembaruan pendidikan IPS dalam pengembangan kurikulum yang berupa KBK sebagai berikut.

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Tujuan

1. Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, dan kesejarahan.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.
4. Meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Fungsi

Fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang terdapat dalam pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Secara konseptual dipertegas bahwa PIPS sebagai kajian ilmiah merupakan disiplin ilmu pendidikan yang menempatkan pengkajian penelitian dan pengembangan sebagai sarana bagi pengembangan program. Sedangkan cara berpikir ilmiah adalah merupakan dalam pengembangan metodologi pendidikan dan penelitian.

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

- 1) Rumuskan sebuah definisi menurut pemahaman Anda jika dikaitkan dengan wacana di atas!
- 2) Jelaskan bahwa pendidikan IPS merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan disiplin ilmu sosial!
- 3) Jelaskan yang dimaksud dengan pendekatan rasionalitas dalam pendidikan IPS dan kemukakan contohnya!
- 4) Berikan alasan mengapa banyak istilah yang digunakan dalam pendidikan IPS dan kemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam kurikulum di Indonesia!
- 5) Rumuskan tujuan pendidikan IPS dalam kurikulum baru untuk tingkat SLTA!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab tugas-tugas tersebut di atas, Anda perlu mempelajari kembali tentang pendapat para ahli baik pengertian maupun tujuan, kemudian melihat rumusan dalam kurikulum pendidikan IPS yang diperbarui.



RANGKUMAN

1. Tujuan pendidikan IPS secara teoretik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dalam berbagai konsepsi pemikiran yang dikembangkan para pakar. Beberapa definisi yang coba diangkat, selalu memuat konsep tentang tujuannya. Tradisi di mana pendidikan IPS ini dikembangkan mewarnai rumusan tujuan sehingga tampak rumusan ini sangat kontekstual dengan sosial budaya pendidikan sebagai latarnya. PIPS secara programatik keilmuan ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Kedua sumber ini hendaknya terefleksi dalam sosok program PIPS yang ditopang oleh kultur akademik para pengembangnya.
2. PIPS perlu dipertegas bahwa PIPS tidak “bebas nilai”, akan tetapi justru sarat dengan nilai. Hal ini merupakan keunggulan konseptual untuk lebih menjelaskan bahwa ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumberis keilmuan dalam paradigma ilmu sosial yang *value based*.
3. Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada hasil evaluasi.
4. Keberhasilan merumuskan landasan konseptual ternyata harus terefleksi dan secara konsisten dijadikan landasan serta wawasan para pengembang dan pelaksana program PIPS.
5. Landasan konseptual PIPS kurang direspon secara produktif belum dijadikan landasan konseptual dan belum membentuk karakter epistemologinya yang tranformatif secara sistemik, yang baru nampak adalah dimensi formalistiknya secara terbatas.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Rumusan pengertian dalam kurikulum pendidikan IPS di dipengaruhi oleh
 - A. tujuan pendidikan nasional
 - B. cara pandang pakar pendidikan
 - C. cara pandang ilmuwan sosial
 - D. pembaruan pendidikan

- 2) Pendidikan IPS untuk di SMA adalah
 - A. mempersiapkan siswa ke Perguruan Tinggi
 - B. mempersiapkan siswa menjadi ilmuwan sosial
 - C. mengembangkan keterampilan sosial
 - D. kemampuan berpikir

- 3) Tujuan pendidikan IPS secara teoretik tidak hanya terdapat dalam kurikulum secara eksplisit, namun tumbuh dalam berbagai
 - A. konsepsi pemikiran yang dikembangkan para pakar
 - B. beberapa definisi selalu memuat konsep tujuannya
 - C. tradisi di mana pendidikan IPS ini dikembangkan
 - D. rumusan tujuan dalam sosial budaya pendidikan

- 4) PIPS secara programatik keilmuan ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu
 - A. ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan
 - B. sosiologi dan ilmu pendidikan
 - C. ilmu pendidikan dan antropologi
 - D. ilmu ekonomi dan ilmu pendidikan

- 5) Kedua sumber keilmuan hendaknya terefleksi dalam dokumen
 - A. sosok program PIPS
 - B. kultur akademik para pengembangnya
 - C. kurikulum pendidikan IPS
 - D. buku teks pendidikan IPS

- 6) PIPS perlu dipertegas bahwa PIPS tidak “bebas nilai”, akan tetapi justru sarat dengan nilai. Hal ini merupakan keunggulan konseptual untuk lebih menjelaskan bahwa
 - A. ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber keilmuan
 - B. paradigma ilmu sosial yang *value based*
 - C. pendidikan adalah sumber nilai PIPS
 - D. pendidikan IPS berbeda dengan Ilmu-Ilmu Sosial

- 7) Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual karena
 - A. dapat memberikan arah bagi pengembangan program
 - B. tidak memberikan arah strategi belajar-mengajar
 - C. memberikan arah saat implementasi
 - D. menjelaskan rekonstruksi program

- 8) Keberhasilan merumuskan landasan konseptual apabila tampak dalam hal
- terefleksi secara konsisten dijadikan landasan kurikulum
 - wawasan para pengembang dan pelaksana program PIPS
 - pengembangan strategi proses belajar-mengajar
 - pengembangan media pembelajaran
- 9) Landasan konseptual PIPS kurang direspon secara produktif belum dijadikan landasan konseptual dan belum membentuk karakter
- pendidikan IPS dalam kurikulum di sekolah
 - pengembangan pendidikan IPS
 - epistemologi pendidikan IPS
 - kinerja guru pendidikan IPS
- 10) Hakikat pendidikan IPS tampak dalam pernyataan ini
- sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial
 - sebagai program pendidikan disiplin ilmu
 - bagian dari ilmu pendidikan
 - perpaduan antara ilmu pendidikan dan ilmu sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Hubungan Pendidikan IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dan Makna Hubungan Pendidikan IPS

Hubungan IPS dengan ilmu-ilmu sosial perlu dianalisis untuk mempertegas kedudukan serta memelihara keterkaitan keduanya, terutama bagi kepentingan pengembangan program pendidikan IPS. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa perkembangan ilmu-ilmu sosial tidak dapat dilepaskan dari kondisi realitas pendidikan IPS, begitu pula kualitas pendidikan IPS dipengaruhi oleh kualitas ilmu-ilmu sosial dan kemampuan untuk menyeleksi.

Kedudukan ilmu sosial dalam kaitannya dengan pendidikan IPS, menempatkan ilmu-ilmu sosial sebagai sumber keilmuan dan materi bahan sajian pendidikan IPS. Jadi, hubungan keduanya bersifat materil. Gross (1987) menyebutnya ilmu-ilmu sosial sebagai *foundation of social studies*. Implikasinya jika lemah penguasaan dari konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu sosial maka akan lemah pula potensi/kemampuan pengembangan pendidikan IPS. Bagi mereka yang berpendapat seperti ini penguasaan *subject matter* ilmu-ilmu sosial adalah mutlak bagi pengembangan pendidikan IPS. Kata *selection* yang ditemukan dalam batasan pengertian pendidikan IPS memberikan isyarat kepada pengembang kurikulum bahwa pendidikan IPS sarat dengan muatan konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu sosial. Ukuran penguasaannya sesuai dengan prinsip ilmu sosial untuk pendidikan. Lebih bersifat aplikatif jika dibandingkan dengan mereka yang bergerak dalam ilmu sosial “murni”.

Ilmu-ilmu Sosial (IIS) sebutan digunakan bagi sejumlah ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, geografi, psikologi sosial, ilmu hukum, ilmu politik yang dikembangkan secara akademik pada fakultas tertentu di Universitas. Ilmu Sosial Dasar (ISD) label mata kuliah dalam kelompok MKDU sebagai program pendidikan ilmu-ilmu sosial yang harus diikuti oleh semua mahasiswa di luar fakultas ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sering juga disebut Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), seperti pada FPIPS atau Bidang studi IPS dan program IPS (kurikulum SMA (1984). Semuanya digunakan secara bergantian sebagai label nama bagi program pendidikan yang bersumber dari

ilmu-ilmu sosial pada kurikulum persekolahan. IPS diintrodusir dalam kurikulum 1975 yang diawali oleh PPSP tidak hanya sebagai label mata pelajaran dan program studi, akan tetapi sebagai model pendekatan interdisipliner. Kurikulum SMA 1984 menggunakan IPS bukan sebagai pendekatan, akan tetapi hanya sebagai label bagi kelompok pelajaran, seperti geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, PKN, dan tata negara.

Nisbah antara Ilmu-ilmu Sosial (IIS), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Sosial Dasar (ISD) dijelaskan bahwa IPS dan ISD sama-sama merupakan program pendidikan yang bersumber pada IIS. ISD dikembangkan dalam kurikulum perguruan tinggi sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU), sedangkan IPS di kembangkan dalam kurikulum persekolahan sebagai bidang studi (MBS). Dilihat dari tujuannya IIS membina kemampuan spesialisasi keilmuan bagi mahasiswa, sedangkan ISD memberikan wawasan kemasyarakatan untuk membantu mengembangkan dan melakukan profesionalnya, sedangkan IPS memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat melanjutkan ke PT dalam bidang ilmu-ilmu sosial serta mengembangkan wawasan dan kemampuan sosial. Khusus di SMA (kurikulum 1984) IPS disajikan dalam bentuk mata pelajaran IIS.

Mengamati perkembangan di negara lain bahwa pengertian tentang pendidikan IPS ini berkembang terus, dan senantiasa dikembangkan baik oleh para pengembang di Perguruan Tinggi maupun oleh pendidik di lapangan. Seperti dikemukakan oleh Jesse Goodman dan Susan Adler (1985) dari Indiana University dan Rockhurst College, mengemukakan bahwa para pendidik senantiasa berusaha untuk memberikan kejelasan pengertian dan tujuan dari Pendidikan IPS *Social Studies Education*. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan terus-menerus untuk memperkokoh landasan epistemologisnya. Lebih dari itu tuntutan global dan budaya bangsa dari setiap negara akan banyak mempengaruhi pengembangan konseptualnya.

Perkembangan epistemologi di negara kita dapat dianalisis dari proses pembentukan jati diri PIPS seperti dikemukakan oleh Numan Soemantri (1997) yang sekarang menjadi Ketua Himpunan Sarjana Pendidikan IPS-Indonesia-ISPI. Dikemukakan bahwa mulai ditulis dalam karya ilmiah sudah dimulai sejak 1966 dalam artikel “Masalah Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah”. Tentang *originalitasnya* dikemukakan bahwa “karakter jati diri PIPS ini memang tidak originil dari penulis, tetapi hasil studi formal di Department of Social Studies, NCSS, SSEC, serta konvensi Civic Education

di pusat-pusat Civic Education di Indiana University California, New York University, Ohio State University, University of Houston, dan beberapa negara Eropa Barat dan Eropa Timur”. Selanjutnya, dikemukakan bahwa “Dari hasil studi itu memang ada “benang merahnya” dan setelah didiskusikan pada forum jurusan Fakultas, dan berkali-kali disajikan dalam forum komunikasi pimpinan FPIPS seluruh Indonesia, terakhir di IKIP Jakarta pada tahun 1997 rumusan pengertian dan jati diri Pendidikan IPS itu bisa dirumuskan untuk kesekian kalinya dalam beberapa versi atau redaksi”.

Karakter jati diri PIPS akan tampak secara epistemologis dari definisi yang dikembangkan oleh HISPIPSI yang sudah, dikenal secara nasional yang dirumuskan bahwa “PIPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Rumusan pengertian ini dimaksudkan untuk PIPS pada tingkat sekolah, tetapi harus dipahami juga oleh FPIPS dan Pascasarjana. Sedangkan tentang pengertian PIPS sebagai program pendidikan dalam kurikulum LPTK yang akan mempersiapkan calon guru dan ahli IPS, dirumuskannya sebagai berikut “PIPS merupakan berbagai macam pengorganisasian ilmu-ilmu sosial dan kegiatan-kegiatan dasar manusia segala permasalahannya, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan FIPS-Pascasarjana. Persoalannya sekarang dalam memperkuat epistemologi perlu dikembangkan lagi pengertian ini dengan memperhatikan tantangan terhadap peran PIPS dalam kaitannya dengan globalisasi, perkembangan pesat dalam teknologi informasi, demokratisasi, kemajemukan, dan semangat reformasi total yang berkembang akhir-akhir ini. Tampaknya penekanan terhadap proses belajar harus memperoleh perhatian yang sangat serius dalam memperkuat epistemologis ini.

ILMU SOSIAL SEBAGAI SUMBER MATERI PENDIDIKAN IPS

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana posisi epistemologis PIPS dianalisis dari sumber keilmuan? Terdapat dua sumber keilmuan PIPS, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan untuk kepentingan pendidikan. Penelitian dan kajian selama ini menemukan bahwa materi IPS lebih banyak memuat informasi tentang konsep-konsep ilmu-ilmu sosial bahannya disusun lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan keilmuan. A. Sanusi (1997) dalam tulisannya tentang “Catatan untuk Dasar Pengembangan

Program Studi Pendidikan IPS pada Program Pascasarjana IKIP Bandung” mengemukakan bahwa “Sejak awal dan menjelang tahap berikutnya, pengelolaan program studi ini menitikberatkan pengembangan penguasaan konsep-konsep yang tumbuh dalam disiplin ilmu sosial, termasuk metode kerja dan dasar falsafahnya”. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kondisi tersebut erat kaitannya dengan orientasi epistemologis yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial selama ini. Dikemukakannya bahwa disiplin program pendidikan IPS “... berorientasi pada disiplin ilmu atau berbasis universitas, yang oleh sementara dosen di luar program studi IPS kadang-kadang dianggap dan disebut “sudah lepas terlalu jauh dari kepentingan pendidikan guru sekolah”. Pendapat ini tampak juga berkembang pada pola pikir pengembang kurikulum dan peningkatan mutu baik PGSD dan PGSM Depdiknas. Penilaian A. Sanusi (1997) tentang bahan dari lingkungan sosial peserta didik, dikemukakan bahwa “Struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan individual, kelompok, dan organisasi pada tingkat lokal, nasional, dan global yang disignifikasikan pada saat ini tidak jadi acara dalam pertemuan kelas pada pengajaran IS“. Dikemukakannya pula bahwa kondisi ini mempengaruhi dalam sistem penyampaiannya yang menunjukkan bahwa “pertemuan kelas dalam pengajaran IPS yang mengandung transfer informasi tentang konsep ilmu-ilmu sosial amat lemah. Seolah-olah tidak ada pergeseran paradigma, seakan-akan tidak ada perkembangan metodologi kerja dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya mengenai pengujian keabsahan dan kehandalan hipotesis berikut kesimpulannya”. Untuk Selanjutnya, silakan Anda memperkuat wawasan tentang hubungan pendidikan IPS dengan ilmu-ilmu sosial dari cuplikan generalisasi hasil penelitian berikut. (Suwarna: 2000)

1. Pendidikan IPS akan lebih baik apabila pengembangan materi subjek dilakukan dengan menggunakan pendekatan kependidikan secara konsisten diorientasikan untuk kepentingan pembelajaran peserta didik.
2. PIPS secara programatik keilmuan ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Kedua sumber ini hendaknya terefleksi dalam sosok program PIPS yang ditopang oleh kultur akademik para pengembangnya.
3. PIPS menempatkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu sosial sebagai sumber keilmuan, sumber materi (teori konsep dan generalisasi) di samping sumber kemasyarakatannya yang memungkinkan ada

keterpaduan antara dimensi teoretik dengan realitas aktual dalam kehidupan masyarakat.

4. Strategi dan proses pemilihan bahan PIPS menempatkan ilmu pendidikan sebagai sumber keilmuan sehingga dapat terseleksi secara tepat bahan tersebut, dengan demikian mestinya dapat dibangun batang tubuh PIPS atas pertimbangan akademik ilmiah dalam mencapai tujuan pendidikan.
5. Keunggulan konseptual lain dengan dinyatakan PIPS sumber bahannya tidak terbatas pada ilmu-ilmu sosial, akan tetapi menyangkut agama humaniora adalah merupakan keunikan yang membentuk jati diri PIPS.
6. PIPS perlu dipertegas bahwa PIPS tidak “bebas nilai”, akan tetapi justru sarat dengan nilai. Hal ini merupakan keunggulan konseptual untuk lebih menjelaskan bahwa ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber keilmuan dalam paradigma ilmu sosial yang *value based*.
7. Secara konseptual dipertegas bahwa PIPS sebagai kajian ilmiah merupakan disiplin ilmu pendidikan yang menempatkan pengkajian penelitian dan pengembangan sebagai sarana bagi pengembangan program. Sedangkan cara berpikir ilmiah merupakan dalam pengembangan metodologi pendidikan dan penelitian.
8. Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan adalah merupakan keunggulan konseptual dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada hasil evaluasi.
9. Keberhasilan merumuskan landasan konseptual ternyata harus terefleksi dan secara konsisten dijadikan landasan serta wawasan para pengembang dan pelaksana program PIPS.
10. Landasan konseptual PIPS kurang direspon secara produktif belum dijadikan landasan konseptual dan belum membentuk karakter epistemologinya yang transformatif secara sistemik, yang baru nampak adalah dimensi formalistiknya secara terbatas.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Pengembangan epistemologi PIPS perlu secara tajam dibedakan antara PIPS dengan ilmu-ilmu sosial dan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Pendidikan IPS masih perlu dipertegas dan dibatasi hanya sebagai program pendidikan untuk tingkat persekolahan. Pendidikan IPS perlu diartikan dalam rumusan definisi yang terbuka dan beragam sesuai dengan tujuan dan strata pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Pengembangan Pendidikan IPS lebih menekankan pada peningkatan mutu pembelajaran (*learning process*) karena unsur ini yang paling lemah sekarang ini.

- 1) Bagaimana hubungan antara ilmu-ilmu sosial dengan Pendidikan IPS?
- 2) Kemukakan kelemahan pendidikan IPS dilihat dari proses pembelajaran!
- 3) Kemukakan faktor penentu metode pembelajaran dalam pendidikan IPS!
- 4) Bagaimana tujuan pendidikan di SMU dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan IPS?

Petunjuk Jawaban Latihan

Pelajari rangkuman dan perdalam baca kembali yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas pada kegiatan pembelajaran.



RANGKUMAN

Terdapat dua sumber keilmuan PIPS, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasi untuk kepentingan pendidikan. Penelitian dan kajian selama ini menemukan bahwa materi IPS lebih banyak memuat informasi tentang konsep-konsep ilmu-ilmu sosial bahannya disusun lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan keilmuan.

PIPS merupakan berbagai macam pengorganisasian ilmu-ilmu sosial dan kegiatan-kegiatan dasar manusia segala permasalahannya, yang diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan FIPS Pascasarjana. Persoalannya sekarang dalam memperkuat epistemologi perlu dikembangkan lagi pengertian ini

dengan memperhatikan tantangan terhadap peran PIPS dalam kaitannya dengan globalisasi, perkembangan pesat dalam teknologi informasi, demokratisasi, kemajemukan, dan semangat reformasi total yang berkembang akhir-akhir ini.

Kedudukan ilmu sosial dalam kaitannya dengan pendidikan IPS, menempatkan ilmu-ilmu sosial sebagai sumber ilmu keilmuan dan materi bahan sajian pendidikan IPS. Jadi, hubungan keduanya bersifat materiil. Gross (1987) menyebutnya ilmu-ilmu sosial sebagai *foundation of social studies*. Implikasinya jika lemah penguasaan dari konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu sosial maka akan lemah pula potensi/kemampuan pengembangan pendidikan IPS.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Terdapat dua sumber keilmuan PIPS, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisir untuk kepentingan
 - A. masyarakat
 - B. pendidikan
 - C. pembelajaran
 - D. siswa

- 2) Penelitian dan kajian selama ini menemukan bahwa materi IPS lebih banyak mencerminkan hal-hal
 - A. memuat informasi tentang konsep-konsep ilmu-ilmu sosial
 - B. bahannya lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan
 - C. banyak memuat masalah sosial ke masyarakat
 - D. masalah-masalah dari lingkungan siswa

- 3) PIPS merupakan pengorganisasian ilmu-ilmu sosial dan kegiatan dasar manusia dan segala permasalahannya, kemudian dikemas
 - A. diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan
 - B. dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat
 - C. dikaitkan dengan globalisasi, teknologi informasi, dan demokratisasi
 - D. disesuaikan dengan kemajemukan masyarakat Indonesia

- 4) Kedudukan ilmu sosial dalam kaitannya dengan pendidikan IPS adalah
 - A. sebagai sumber pembelajaran dalam IPS
 - B. hubungan keduanya bersifat materiil
 - C. ilmu-ilmu sosial sebagai fondasi pendidikan IPS
 - D. menempatkan ilmu-ilmu sosial sebagai sumber ilmu keilmuan

- 5) Pendidikan IPS akan lebih baik apabila pengembangan materi subjek dilakukan dengan
 - A. menggunakan pendekatan keilmuan secara konsisten
 - B. diorientasikan untuk kepentingan guru dalam mengajar
 - C. menggunakan pendekatan kependidikan secara konsisten
 - D. menggunakan pendekatan kemasyarakatan dan kebudayaan

- 6) PIPS menempatkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu sosial sebagai
 - A. sumber kemasyarakatan
 - B. sumber keilmuan, sumber materi
 - C. masalah sosial dan kebudayaan
 - D. bagian dari kehidupan masyarakat

- 7) Strategi dan proses pemilihan bagan PIPS menempatkan ilmu pendidikan sebagai
 - A. merumuskan tujuan
 - B. sumber pembelajaran
 - C. pertimbangan akademik
 - D. sumber keilmuan

- 8) Keunggulan konseptual tidak lain dengan dinyatakan PIPS sebagai
 - A. sumbernya menyangkut agama humaniora
 - B. sumber bahannya terbatas pada ilmu-ilmu sosial
 - C. pendidikan dijadikan sumber keilmuan
 - D. bersumber pada lingkungan sosial

- 9) PIPS perlu dipertegas bahwa PIPS tidak “bebas nilai” memiliki pengertian bahwa
 - A. pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai
 - B. bebas untuk tidak terikat oleh nilai
 - C. pendidikan IPS sebagai pendidikan akademik
 - D. pendidikan IPS sebagai pengembangan berpikir

- 10) Sumber kemasyarakatan bagi IPS dapat dikembangkan dengan pendekatan
- A. keilmuan
 - B. kontekstual
 - C. akademik
 - D. nilai

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B
- 2) C
- 3) A
- 4) A
- 5) C
- 6) B
- 7) A
- 8) B
- 9) C
- 10) D

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) D
- 5) C
- 6) B
- 7) D
- 8) C
- 9) D
- 10) B

Daftar Pustaka

- Banks, James, A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York & London: Longman.
- Beyer, Bary K. (1979). *Teaching Thinking in The Social Studies*. USA: Merril Pub.Co.
- Depdikbud. (1993b). *Garis-garis Besar Program Pengajaran SLTP Tahun 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1993c). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLTP Tahun 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- James P. Shaver. (1991). *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York.
- Jarolimek, John & Foster, Cifford D. (1989). *Teaching and Learning in the Elementary School*. USA: Macmillan Inc.
- Jarolimek, John. (1993). *Social Studies in Elementary Education*. USA: McMillan Inc.
- Joice, Beuce and Waill, Marsha. (1972). *Models of Teaching*. New Jersey: Printice Hill Inc.
- Joni, T. Raka. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Implikasinya terhadap Pengajaran*. Jakarta: Bahan Penataran P3G.
- Martorella, P. H. (1974). *Social Studies and the Elementary School Child*. Colombus: Merrill Publishing Company.
- Nimpoeno, John S. (1982). *Kepribadian dan Sistem Sosial*. Fakultas Psikologi Unpad Bandung.
- Numan Somantri. (1976). *Metode Mengajar Civics*. Jakarta: Erlangga.

Selo Soemardjan. (1964). *Setangkai Bunga Sosiolog*. Jakarta.

Taba, H. (1962). *Curriculum Development, Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace & World Inc.

Udin Saripudin. (1989). *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta: Dikti.